BAB II

SEKS BEBAS DIKALANGAN ANAK DIBAWAH UMUR DI KOTA BANDUNG

II.1 Seks Bebas

Berdasarkan penjelasan definisi dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan pengertian seks bebas adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan di luar hubungan pernikahan atau pranikah mulai dari *kissing*, *necking*, *petting* sampai *intercourse* yang bertentangan dengan norma-norma perilaku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima masyarakat umum.



Gambar II.1 Awas seks bebas.

Sumber : dokumen pribadi

II.1.1 Definisi

Pengertian seks bebas menurut Kartono (1977) merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan

dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Desmita (2005) pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual.

Nevid dkk (1995) mengungkapkan bahwa perilaku seks pranikah adalah hubungan seks antara pria dan wanita meskipun tanpa adanya ikatan selama ada ketertarikan secara fisik. Maslow (dalam Hall & Lindzey, 1993) bahwa terdapat kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi manusia, salah satunya adalah kebutuhan fisiologis mencakup kebutuhan dasar manusia dalam bertahan hidup, yaitu kebutuhan yang bersifat instinktif ini biasanya akan sukar untuk dikendalikan atau ditahan oleh individu, terutama dorongan seks.

Lebih lanjut Cynthia (2005) seks juga diartikan sebagai hubungan seksual tanpa ikatan pada yang menyebabkan berganti-ganti pasangan.

Sedangkan menurut Sarwono (2003) menyatakan, bahwa seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*, dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*, dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan diluar hubungan pernikahan.

II.1.2 Jenis-Jenis Perilaku

Menurut Sarwono (2007) bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai *intercourse* meliputi:

a. *Kissing*, Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat

menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *French Kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam/ *Soul Kiss*.

b. *Necking,* Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.
c. *Petting,* Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari necking.Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.
d. *Intercrouse*, Bersatunya dua orang secara seksual atau senggama yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita.

II.1.3 Dampak Buruk

1. Kehamilan yang Tidak Diinginkan

   Ini merupakan salah satu dampak negatif pergaulan bebas akibat hamil di luar pernikahan. Biasanya, remaja yang mengalami ini akan mencari cara untuk menggugurkan (aborsi) kandungannya yang lebih banyak dilakukan oleh bukan tenaga kesehatan. Akibatnya, terjadi masalah kesehatan seperti sulit memiliki anak ketika menikah nanti ataupun kematian.
2. Putus Sekolah

   Hal ini merupakan dampak negatif pergaulan bebas. Karena mereka lebih mengutamakan ego ketimbang akal sehat dan realita yang ada. Akibatnya, meningkatnya kemiskinan karena kurangnya pendidikan dan semakin bodohnya masyarakat menjadi hal yang sering terjadi.
3. Kriminalitas Tinggi

   Tentu saja dampak negatif pergaulan bebas ini memicu angka kriminalitas. Pendidikan yang rendah, kemiskinan, dan kebutuhan akan hal-hal kesenangan seperti penggunaan narkoba dan zat adiktif memicu seseorang untuk melakukan kriminalitas seperti mencuri, merampok, memperkosa, atau membunuh seseorang.

4. Penyakit Sosial

   Dampak negatif pergaulan bebas selanjutnya adalah meningkatnya penyakit sosial. Rasa empati dan belas kasih sudah tidak dianggap ada lagi. Diganti dengan rasa egoisme, tidak peduli asalkan senang, sifat hedonisme, dan melakukan segala cara buruk untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

5. Masalah Kesehatan Secara Global

   Dampak negatif pergaulan bebas selanjutnya adalah terjadinya masalah kesehatan. Penyakit menular seperti HIV/AIDS, Hepatitis, dan penyakit kelamin menjadi pemandangan yang dapat dijumpai. Padahal, hingga saat ini, penyakit ini tidak ada obatnya dan menimbulkan masalah kesehatan lain seperti kemandulan atau bahkan kematian.

   (Puspita,2015)

6. Prostitusi Dikalangan Anak Dibawah Umur

   Dampak berikutnya adalah maraknya aktivitas prostitusi yang dilakukan oleh pelaku dengan banyak alasan. Tetapi banyak diantaranya melakukan aktivitas tersebut dikarenakan pelaku merasa tidak memiliki batasan dengan hal berbau seksualitas dengan begitu peluku sangat leluasa, ditambah dengan fenomena yang berkaitan dengan gaya hidup yang hedonism pada saat ini.

II.2 Anak Dibawah Umur

Menurut Khuswardhani (2017), anak dibawah umur adalah anak dengan usia 0-18 dengan pengelompokan psikologi yang berbeda seperti bayi, balita, batita, anak, remaja awal sampai remaja akhir. Yang masih dalam zona pengawasan orang tua atau tanggung jawab orang tua.

II.2.1 Rentang Usia

Menurut data yang dikeluarkan oleh *Convention on The Right Of the Child* tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Sementara itu, UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun.

II.2.2 Psikologi

Menurut Khuswardhani (2017). Pada usia 10 – 15 tahun adalah rentang usia yang termasuk kategori remaja awal, pada fase ini anak dalam keadaan aktif secara fisik dan psikologinya, fase ini adalah fase dimana rasa ingin tahu anak berkembang dengan pesat atau sering disebut puber atau masa pencarian jati diri. Dalam fase ini anak akan memberikan respon kuat terhadap masalah seksual, itu dikarenakan hormon yang terus berkembang pesat.

Dan pada usia 15 – 18 tahun anak dalam fase remaja secara fisik banyak terjadi perubahan dan pada segi psikologi anak pada fase ini cenderung memiliki ego tinggi dan senang melakukan hal yang anak tersebut inginkan termasuk dalam segi seksual. Ditambah dengan hormon yang terus berkembang maka tidak heran bila banyak anak di usia ini telah melakukan seks pranikah.

II.3 Bandung

Menurut Badan pusat statistik kota Bandung (2016). Kota Bandung adalah salah satu kota besar yang berada di Indonesia dengan jumlah penduduk asli 2 470 802 jiwa mencakup pria dan wanita dengan penduduk asli diusia remaja 411 181 jiwa. 67% remaja di kota Bandung pernah melakukan seks bebas. data tersebut didapatkan dari Lembaga Sosial Keamanan Reproduksi Anak, oleh Iis Dzumaira selaku kepala gerakan perlindungan anak di kota Bandung. Menurut Iis Dzumaira fenomena ini terjadi sudah sangat lama di kota Bandung, tetapi 10 tahun terakhir Bandung semakin didesak dengan keadaan yang sangat mengkhawatirkan karena pelaku bukan hanya kalangan dewasa saja tetapi merambah pada anak – anak diusia dini. 27 % pelaku adalah siswa sekolah menengah pertama, data tersebut didapatkan dari observasi yang dilakukan Lembaga Sosial Keamanan Reproduksi Anak yang bekerja sama dengan beberapa Lembaga Sosial lainnya.

Menurut Yayat Rukhiyat selaku mantan kepala DEPKES bandung, bahwa remaja dengan penyakit kelamin terus meningkat terlapor dari tahun 2013 sampai 2016 telah terjadi tidak kurang dari 20 kasus telah terjadi, dibandingkan tahun-tahun sebelumnya pengidap penyakit kelamin dialami remaja akhir dengan usia 22-30 tahun. Keadaan tersebut akan terus berkembang bila tidak segera ditangani oleh pemerintah yang bersangkutan.

II.4 Analisa

Proses analisa pada masalah ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber diantaranya :

- Pelaku : Wawancara dilakukan pada 1 orang siswa Sekolah Dasar, 3 orang siswi Sekolah Menengah Pertama, 3 orang siswa Sekolah Menengah Pertama dan 3 orang siswa Sekolah Menengah Atas. 8 dari 10 pelaku mengatakan awal pelaku masuk dalam pergaualan seks bebas adalah dikarenakan seringnya melihat konten porno dan dari pergaulan lingkungan pelaku yang mendukung akan terjadinya perilaku seks bebas tersebut. 9 dari 10 pelaku mengaku bila pertama melakukan seks bebas bersama dengan pasangannya.selain itu masalah juga terdapat pada keluarga pelaku sendiri.
- Orang Tua : Wawancara pada orang tua ini dilakukan pada 3 orang tua pelaku, tanpa sepengetahuan pelaku dan orang tua itu sendiri bahwa anaknya adalah seorang pelaku seks bebas. Semua orang tua tidak mengetahui anaknya adalah pelaku, orang tua pelaku menganggap anaknya dalam keadaan baik-baik saja walaupun orang tua memiliki ketakutan jika anaknya akan melakukan hal tersebut.
- Psikologi : Wawancara dengan ahli ini dilakukan untuk memperkuat isi laporan ini.
- Polisi : Dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kasus seks bebas pada anak dibawah umur ini dan untuk menambah data kasus seks bebas dikalangan anak dibawah umur.

II.5 Resume / Kesimpulan

Kesimpulan pada fenomena seks bebas dikalangan anak dibawah umur yang berada di kota Bandung,dikarenakan banyak faktor yang mendukung akan terjadinya fenomena tersebut.kurangnya pengertian dan pengetahuan mengenai seks menjadi salah satu faktor besar yang mendukung terjadinya fenomena ini.ditambah dengan kurangnya pengawasan serta kepedulian orang tua dan masyarakat luas. membuat pergaulan anak dibawah umur menjadi tidak memiliki batasan dan etika yang seharusnya digunakan dalam bergaul.

Edukasi pada semua pihak terkait fenomena Seks Bebas Dikalangan Anak Dibawah Umur, sangat dibutuhkan untuk membangun rasa peduli terhadap lingkungan sekitar, meminimalisir atau bahkan memutuskan aktivitas fenomena tersebut.

Akan ada banyak dampak buruk untuk berbagai pihak terlebih dari pelaku itu sendiri. Karena akan menimbulkan beberapa dampak yang sangat buruk seperti terjangkitnya Penyakit Menular Seksual (PMS). Dengan begitu akan berdampak pada Sumber Daya Manusia (SDM) di kota Bandung akan mengalami kemunduran kualitas.

II.6 Solusi Perancangan

Sesuai dengan Identifikasi Masalah dan Kesimpulan diatas. peneliti akan menggunakan media komunikasi visual yang mengarah pada persuasi. Dikarenakan media persuasi, dianggap lebih cocok untuk masalah fenomena Seks Bebas Dikalangan Anak Dibawah Umur. Dengan media persuasi diharapkan bisa mengkampanyekan dan mengajak masyarakat banyak untuk lebih peduli akan masalah tersebut, sehingga masyarakat bisa lebih sensitif pada perilaku anak di bawah umur ketika meperlihatkan kecenderungan terhadap seks.